



HUBUNGAN PERSEPSI DENGAN KEPATUHAN PELAKSANAAN *PATIENT SAFETY* PADA MAHASISWA S1 KEPERAWATAN

Choriah Geby Anggraini, Enok Sureskiarti, Joanggi Wiriatarina Harianto*

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Jl. Ir. H. Juanda No. 15, Sidodadi,
Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75124, Indonesia

*jwh794@umkt.ac.id

ABSTRAK

Patient safety merupakan elemen terpenting dalam praktik keperawatan untuk mengurangi dampak negatif yang dapat dicegah, seperti cedera dan kematian. Secara global terdapat 134 juta insiden keselamatan pasien setiap tahunnya. Kalimantan Timur menjadi penyumbang tingginya kasus insiden keselamatan pasien. Institusi pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran akan keselamatan pasien di kalangan mahasiswa keperawatan. Oleh karena itu, perlu untuk menilai persepsi mahasiswa karena akan mempengaruhi kepatuhannya terhadap protokol keselamatan. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pelaksanaan patient safety. Studi ini menggunakan desain cross sectional dengan besar sampel sebanyak 121 orang yang diperoleh dengan metode total sampling. Data dianalisis dengan uji korelasi spearman rank untuk melihat hubungan antar variabel. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa persepsi berhubungan dengan kepatuhan pelaksanaan patient safety ($p = 0,000$).

Kata kunci: kepatuhan; keselamatan pasien; mahasiswa; persepsi

RELATIONSHIP BETWEEN PERCEPTION AND COMPLIANCE IN IMPLEMENTATION OF *PATIENT SAFETY* AMONG NURSING STUDENTS

ABSTRACT

Patient safety is a crucial element in nursing practice to reduce preventable negative impacts, such as injuries and death. Globally, there are 134 million patient safety incidents each year. East Kalimantan contributes significantly to the high number of patient safety incidents. Educational institutions play an important role in instilling awareness of patient safety among nursing students. Therefore, it is essential to assess students' perceptions, as this will affect their adherence to safety protocols. This study was conducted to determine the factors related to compliance with patient safety implementation. The study used a cross-sectional design with a sample size of 121 participants, obtained through total sampling. Data were analyzed using the Spearman rank correlation test to examine the relationship between variables. The results showed that perception is related to compliance with patient safety implementation ($p = 0.000$).

Keywords: compliance, patient safety, perception, students

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan fasilitas kesehatan yang memegang peranan penting dalam melindungi pasien. Sehingga rumah sakit seharusnya selalu mengutamakan dan menerapkan *patient safety*, karena hal ini berdampak langsung pada reputasi rumah sakit serta kepercayaan masyarakat (Sunarsih, Surnarya, & Burdahyat, 2023). Menurut Jha et al. (2019), *patient safety* merupakan elemen terpenting dalam praktik keperawatan. Ketika melakukan perawatan harus direncanakan dengan cermat untuk meminimalkan risiko, memberikan perawatan dengan aman, dan menghargai pasien. Oleh karena itu, *patient safety* menjadi pilar penting dalam menjamin pelayanan kesehatan yang berkualitas (Kusuma Dewi & Nur Rohmah, 2024).

Sistem dari *patient safety* yang perlu diperhatikan mencakup pengelolaan risiko, identifikasi insiden, serta tindak lanjut untuk mencegah cedera atau kesalahan medis. Sistem ini bertujuan untuk mengurangi dampak negatif yang dapat dicegah, seperti cedera dan kematian. Menurut peraturan Menteri Kesehatan

No. 1691/MENKES/PER/VIII/2011, insiden keselamatan pasien meliputi kejadian tidak diharapkan (KTD), kejadian nyaris cedera (KNC), Kejadian Tidak Cedera (KTC), dan Kejadian Potensial Cedera (KPC) (Tutiyan, Lindawati, & Krisanti, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) melaporkan sekitar 134 juta insiden keselamatan pasien setiap tahunnya, yang mengakibatkan 2,6 juta kematian di rumah sakit. Jumlah insiden *patient safety* di Inggris melampaui 2 juta kasus setiap tahun antara 2019 hingga 2021 (Ayunita, Dewi, & Dewi, 2023). Sementara itu, di Amerika Serikat, terdapat sekitar 98.000 kematian pada tahun 2020 akibat kesalahan medis yang sebenarnya dapat dicegah, menurut *Joint Commission Internasional* (2020) kejadian serupa terjadi di berbagai negara lain seperti Selandia Baru, Inggris, Kanada, dan Australia (Yullyzar, Putra, Yusuf, Jannah, & Adhelna, 2023).

Di Indonesia menurut data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan peningkatan dari insiden *patient safety* dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2015 tercatat 189 insiden, yang meningkat menjadi 588 pada tahun 2016 dan 1.647 pada tahun 2017 (Raymound S. Utama Simas, Ida Faridah, & Lastri Mei Winarni, 2022). Data ini didukung dengan laporan KKP-RS terkait kejadian tidak diharapkan meningkat sebanyak 96,5 persen, kejadian tidak cedera (KTC) meningkat sebanyak 97,3 persen dan kejadian nyaris cedera (KNC) meningkat sebanyak 96,5 persen (Marselina, Prayitno, & Ismara, 2023). Provinsi Kalimantan Timur menjadi salah satu provinsi yang menyumbang insiden *patient safety* di Indonesia. Berdasarkan data rumah sakit rujukan RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda melaporkan lebih dari 2.200 insiden *patient safety* pada tahun 2017, yang sebagian besar berupa kejadian nyaris cedera (KNC) (Aspad & Dirdjo, 2021). Jika situasi seperti ini tidak segera ditangani maka insiden akan terus berulang dan dapat memperburuk kualitas layanan kesehatan dan meningkatkan risiko kematian pasien (World Health Organization, 2023).

Penerapan *patient safety* sangat mempengaruhi kualitas layanan rumah sakit. Koordinasi tim yang lemah serta komunikasi yang kurang efektif antara tenaga kesehatan sering kali menyebabkan kesalahan dan konflik dengan pasien. Oleh karena itu, diperlukan penguatan budaya keselamatan pasien pada semua tingkat tenaga kesehatan untuk menjamin layanan yang aman dan terpercaya (Wahyuda O, Putu GDS, Ketut AA, & Putu AJS, 2024). Institusi pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran akan keselamatan pasien di kalangan mahasiswa keperawatan. Dengan pengalaman klinis yang terbatas, mahasiswa lebih rentan melakukan kesalahan saat melakukan tindakan medis atau pemberian obat yang dapat membahayakan pasien (Kusuma Dewi & Nur Rohmah, 2024). Penting untuk memiliki prinsip melaksanakan *patient safety* ke dalam kurikulum keperawatan yang telah ditekankan secara global. Seperti Korea yang mengembangkan kurikulum *patient safety* yang mencakup prinsip keperawatan, kerja tim, dan keterampilan komunikasi, serta pelatihan praktis sebelum penempatan klinis (Ji et al., 2021).

Persepsi terhadap *patient safety* di kalangan mahasiswa keperawatan secara signifikan memengaruhi kepatuhan mereka terhadap protokol keselamatan. Dukungan berupa SOP yang jelas, alat yang memadai, serta pemahaman menyeluruh menjadi kunci pencegahan insiden dan pembentukan budaya keselamatan pasien di rumah sakit (Sunarsih et al., 2023). Dalam konteks *patient safety*, persepsi positif menjadi hal yang diharapkan, karena dapat memengaruhi tindakan dan perilaku yang mendukung terciptanya pelayanan kesehatan yang berkualitas dan aman. Berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara persepsi positif tenaga kesehatan dengan keselamatan pasien. Salah satunya oleh *Agency for Healthcare Research and Quality* (AHRQ).(2018) menunjukkan bahwa 63% perawat memiliki persepsi positif terhadap budaya keselamatan pasien, yang berdampak pada peningkatan kualitas layanan (Sinaga, Nyorong, & Nuraini, 2023).

Berdasarkan dari data studi pendahuluan yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami *patient safety*, banyak yang lalai dalam praktik nya seperti mencuci tangan sesuai “*Five Moments*”. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan kesadaran dan profesionalisme di kalangan mahasiswa keperawatan untuk mendukung pelaksanaan *patient safety*. Oleh karena itu, dilakukan penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara persepsi dan kepatuhan pelaksanaan *patient safety* pada mahasiswa keperawatan dan mempersiapkan mahasiswa menjadi tenaga kesehatan dengan budaya keselamatan pasien yang kuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional* untuk menganalisis hubungan persepsi dengan kepatuhan pelaksanaan *patient safety* pada mahasiswa S1 Keperawatan. Data yang digunakan berupa data primer yang dikumpulkan menggunakan kuesioner lembar angket terkait *patient safety* yang terdiri atas beberapa aspek, meliputi ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi efektif, peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai, tepat lokasi, tepat prosedur, dan tepat pasien operasi, serta pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan (Isnaini, 2019). Sementara itu, kuesioner terkait persepsi terdiri atas beberapa aspek, yaitu *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefits*, *perceived barriers*, dan *cues to action* (Swarjana, 2021). Data dikumpulkan pada bulan November – Desember 2024, pengumpulan data menggunakan kuesioner meliputi 29 item pertanyaan kepatuhan pelaksanaan *patient safety* dan 14 item pertanyaan persepsi. Hasil uji validitas yang dilakukan pada kuesioner kepatuhan pelaksanaan *patient safety* diperoleh nilai r hitung berkisar 0,051 sampai 0,878 dan pada hasil uji validitas persepsi diperoleh bahwa nilai r hitung berkisar 0,063 sampai 0,609. Uji reliabilitas menggunakan metode pertanyaan kuesioner dengan skala Likert (1 – 5) dan menggunakan *Cronbach's Alpha*, nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh pada Kepatuhan *patient safety* 0,961 dan nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh pada Persepsi 0,718. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif semester VII Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur sebanyak 121 orang. Sampel ditentukan dengan teknik *total sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data karakteristik individu yang disajikan dalam tabel, meliputi usia, jenis kelamin, dan asal sekolah menengah atas.

Tabel 1.
Hasil Karakteristik Responden

Karakteristik Demografi	f	%
Usia		
20 Tahun	9	7,4
21 Tahun	82	67,8
22 Tahun	23	19,0
23 Tahun	6	5,0
24 Tahun	1	0,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	19,0
Perempuan	98	81,0
Asal Sekolah Menengah Atas		
SMA (IPA)	54	44,6
SMA (IPS)	7	5,8
MAN (IPA)	10	8,3
SMK Keperawatan	39	32,2
SMK Non Keperawatan	11	9,1

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 21 tahun sebanyak 82 orang (68,8%) dan jumlah responden paling sedikit yaitu yang berusia 24 tahun sebanyak 1 orang (0,8%) berjenis kelamin perempuan, sebanyak 98 orang (81,0%) dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang (19,0%). Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari SMA (IPA) sebanyak 54 orang (44,6%) selanjutnya disusul oleh responden yang berasal dari SMK Keperawatan sebanyak 39 orang (32,2%) dan paling sedikit berasal dari SMA (IPS) sebanyak 7 orang (5,8%).

Tabel 2.
Distribusi Persepsi

Persepsi	f	%
Persepsi Positif	70	57,9
Persepsi Negatif	51	42,1

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi positif sebanyak 70 orang (57,9%) sementara 51 lainnya memiliki persepsi negatif (42,1%). Persepsi mahasiswa dinilai menurut beberapa indikator, meliputi *perceived susceptibility* (persepsi terhadap kerentanan), *perceived severity* (persepsi terhadap keparahan), *perceived benefits* (persepsi terhadap manfaat), *perceived barriers* (persepsi terhadap hambatan), dan *cues to action* (faktor internal dan eksternal).

Tabel 3.
Distribusi Kepatuhan Pelaksanaan Patient Safety

Kepatuhan	f	%
Patuh	65	53,7
Tidak Patuh	56	46,3

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden patuh dalam pelaksanaan *patient safety* sebanyak 65 orang (53,7%) sementara 56 lainnya tidak patuh dalam pelaksanaan *patient safety* (46,3%). Kepatuhan tersebut terbentuk dalam beberapa pernyataan, diantaranya mampu mengidentifikasi pasien dengan tepat sesuai nama dan tanggal lahirnya, mampu mengetahui tentang obat yang perlu diwaspadai, melakukan pengecekan ulang pada pasien operasi sebelum dan sesudah tindakan, atau mampu melakukan pengkajian risiko jatuh kepada pasien menggunakan skala sesuai dengan kategori usia dan melakukan evaluasi secara berkala.

Tabel 4.
Hasil Uji Korelasi Spearman

Persepsi	Kepatuhan pelaksanaan <i>Patient Safety</i>				Total		<i>P value</i>	R
	Patuh		Tidak Patuh					
	f	%	f	%	f	%		
Positif	49	70,0	21	30,0	70	57,9	0,000	0,383
Negatif	16	31,4	35	68,6	51	42,1		

Berdasarkan tabel 4 ditemukan bahwa diantara responden yang patuh dalam pelaksanaan *patient safety*, proporsi tertinggi terdapat pada responden yang memiliki persepsi positif yaitu sebesar 70,0 persen. Sementara itu, diantara responden yang tidak patuh dalam pelaksanaan *patient safety*, proporsi tertinggi terdapat pada responden yang memiliki persepsi negatif yaitu sebesar 68,6 persen. Hasil analisis statistik menunjukkan *p-value* 0,000 atau $< 0,05$ sehingga berarti terdapat hubungan antara persepsi terhadap kepatuhan pelaksanaan *patient safety*. Diperoleh nilai R atau nilai korelasi sebesar 0,383 yang berarti persepsi dan kepatuhan pelaksanaan *patient safety* memiliki hubungan yang cukup dengan arah hubungan positif. Hal ini berarti persepsi positif akan meningkatkan kepatuhan dalam pelaksanaan *patient safety* pada mahasiswa keperawatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarsih et al. (2023) di Sumedang dan Trisna (2016) di Lampung Utara yang menunjukkan bahwa persepsi berhubungan dengan kepatuhan pelaksanaan *patient safety*. Diperoleh nilai R atau nilai korelasi sebesar 0,383 yang berarti persepsi dan kepatuhan pelaksanaan *patient safety* memiliki hubungan yang cukup dengan arah hubungan positif. Hasil ini didukung oleh penelitian lain yang dilakukan Mulyana et al. (2020) di Cirebon yang menunjukkan bahwa persepsi memiliki hubungan yang cukup dengan arah hubungan positif. Persepsi merupakan kemampuan individu untuk membedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan dirinya terhadap suatu pengamatan. Oleh sebab itu, seseorang dapat memiliki persepsi yang berbeda dengan orang lain meskipun objek yang dilihatnya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan sistem nilai dan kepribadian dari individu (Sarwono, 2017). Persepsi juga dapat didefinisikan sebagai proses individu dalam memaknai stimulus atau rangsangan yang diterima dalam kehidupan sehari-hari (berupa informasi, peristiwa, serta objek) hingga rangsangan tersebut dapat disadari dan dimengerti (Ramadhan & Erwandi, 2009). Interpretasi berdasarkan pemahaman terhadap rangsangan tersebut menghasilkan persepsi dalam bentuk negatif maupun positif, bergantung pada norma-norma yang berlaku dalam diri individu.

Terdapat (70,0%) atau 49 responden yang mempunyai persepsi positif dan patuh dalam pelaksanaan *patient safety*. adanya persepsi positif akan meningkatkan kepatuhan dalam pelaksanaan *patient safety* pada mahasiswa keperawatan. Hal ini turut didukung oleh teori Sugihartono (2007) yang menyatakan bahwa persepsi positif akan mempengaruhi tindakannya, dalam hal ini kepatuhan dalam pelaksanaan *patient safety* dan sesuai dengan penelitian (Kakemam et al., 2021) persepsi positif memiliki pengaruh pada implementasi *patient safety* bahwa tingkat persepsi pada keselamatan pasien yang lebih tinggi pada perawat secara signifikan dikaitkan dengan pengurangan insiden *adverse events* (AEs) atau kejadian tidak diinginkan. Hal ini berarti persepsi positif terhadap budaya keselamatan pasien cenderung menghasilkan kepatuhan yang lebih baik dalam pelaksanaan langkah-langkah keselamatan pasien. Terdapat 21 (30,0%) responden yang mempunyai persepsi positif tetapi tidak patuh dalam pelaksanaan *patient safety*. Seperti pada penelitian Saraiva dan Almeida (2020) menjelaskan persepsi yang positif di kalangan tenaga kesehatan terhadap lingkungan keselamatan pasien terdapat ketidakpatuhan pada aspek-aspek tertentu seperti terhadap manajemen dan komunikasi yang perlu di tingkatkan untuk mendukung keselamatan pasien yang lebih efektif. Hal ini dapat diperbaiki untuk meningkatkan mutu dari manajemen dan kondisi kerja pada keselamatan pasien.

Pada hasil penelitian ini diperoleh dengan persentase (31,4%) dengan 16 responden memiliki persepsi negatif dan patuh pada pelaksanaan *patient safety*. Sesuai pada penelitian (Rauf, Hidayah, Khotimah, & Amal, 2023) yang menjelaskan mengkaji persepsi terhadap penerapan *patient safety* di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah utama yang berkontribusi pada persepsi negatif tentang *patient safety* adalah kesalahan dalam komunikasi dan identifikasi, meskipun sudah dilakukan upaya untuk mematuhi prosedur *pasien safety*. Adapun hasil penelitian dengan persentase (68,6%) atau 35 responden yang memiliki persepsi negatif dan tidak patuh. Sementara persepsi negatif juga akan berpengaruh terhadap tidak patuhnya pelaksanaan *patient safety*. Hal ini turut didukung oleh teori Sugihartono (2007) Sementara persepsi negatif juga akan berpengaruh terhadap tidak patuhnya pelaksanaan *patient safety* dan sesuai dalam penelitian (Mulyana et al., 2020) yang menjelaskan sebagian kecil responden (49,5%) masuk kepada kategori kurang dalam implementasi keselamatan pasien. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya dukungan persepsi yang menyebabkan tidak efektif dan sejalan dengan penelitian (Hidayatullah & Aini, 2023) yang menjelaskan sebagian besar responden dengan persepsi negatif terhadap *hand five moments of hand hygiene* menunjukkan ketidakpatuhan dalam melaksanakannya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi seseorang dapat berhubungan ketika melaksanakan kepatuhan *patient safety* yang dilakukan mahasiswa S1 Keperawatan semester 7 di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur diketahui terdapat 49 responden dengan persentase (70,0%) yang memiliki persepsi positif dan patuh dalam pelaksanaan *patient safety* dan terdapat 21 responden dengan persentase (30,0%) yang memiliki persepsi positif tetapi tidak patuh dalam pelaksanaan *patient safety*, kemudian terdapat 16 responden dengan persentase (31,4%) yang memiliki persepsi negatif tetapi patuh dalam pelaksanaan *patient safety*, adapun 35 responden dengan persentase (68,6%) yang memiliki persepsi negatif dan tidak patuh dalam pelaksanaan *patient safety*. Dari keseluruhan hasil penelitian peneliti berasumsi bahwa persepsi seseorang yang mencakup dimensi persepsi positif dan negatif, memiliki hubungan terhadap kepatuhan mahasiswa dalam pelaksanaan *patient safety*.

Persepsi di pengaruhi oleh 5 indikator seperti *Perceived Susceptibility* (Persepsi Terhadap Kerentanan), *Perceived Severity* (Persepsi Terhadap Keparahan), *Perceived Benefits* (Persepsi Terhadap Manfaat), *Perceived Barrier* (Persepsi Terhadap Hambatan), *Cues to Action* (Dorongan tindakan, baik Internal maupun Eksternal). *Perceived Susceptibility* merupakan persepsi individu terhadap risiko atau kemungkinan dirinya terpengaruh suatu masalah seperti jika seseorang merasa rentan terhadap risiko, individu lebih cenderung memiliki persepsi positif untuk melaksanakan tindakan pencegahan namun persepsi kerentanan yang rendah dapat menghasilkan sikap yang acuh. *Perceived Severity* merupakan persepsi individu mengenai tingkat keseriusan dari konsekuensi suatu risiko atau masalah seperti jika individu menganggap konsekuensi dari pelanggaran *patient safety* serius (misal, risiko cedera pada pasien) maka ia akan memiliki persepsi positif terhadap pentingnya melaksanakan tindakan yang sesuai. *Perceived Benefits* merupakan persepsi individu mengenai seberapa besar manfaat yang akan diperoleh dari melaksanakan suatu tindakan memiliki pengaruh jika manfaat dari *patient safety* dirasakan signifikan. *Perceived Barrier* merupakan persepsi individu terhadap hambatan atau kesulitan dalam melaksanakan suatu tindakan terdapat hambatan yang dirasa besar (misalnya, kurangnya waktu, fasilitas atau dukungan) dapat menurunkan persepsi positif meskipun seseorang menyadari kerentanan, keparahan dan manfaat. *Cues to Action* faktor internal ataupun eksternal yang memicu individu mengambil dorongan seperti pelatihan, pengingat atau pengalaman langsung dapat memperkuat persepsi positif terhadap pentingnya melaksanakan tindakan tertentu dengan demikian meskipun persepsi positif cenderung mendorong kepatuhan, tidak selalu memberikan hasil yang konsisten begitu pula pada persepsi negatif. Selain persepsi terdapat faktor-faktor yang mendukung individu dalam kepatuhan pelaksanaan *patient safety* di antaranya faktor pengetahuan, sikap, motivasi dan kepribadian (Laily & Saragih, 2024; Predi, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa persepsi berhubungan dengan kepatuhan pelaksanaan *patient safety*. Oleh karena itu, penting untuk terus berupaya menanamkan budaya keselamatan pasien pada mahasiswa keperawatan sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan kesehatan dan menurunkan risiko cedera pada pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspad, M. A., & Dirdjo, M. M. (2021). Hubungan antara beban kerja dengan kinerja perawat di rumah sakit: suatu literature review. *Hubungan Antara Beban Kerja dengan Kepuasan Kerja Perawat Di Rumah Sakit: Systematic Literature Review*, 2(2), 929.
- Ayunita, E. R., Dewi, W. N., & Dewi, Y. I. (2023). Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Profesi Ners tentang Patient Safety. *JMH (Jurnal Medika Utama)*, 04(04), 3506–3512.
- Hidayatullah, B. N., & Aini, L. N. (2023). *Hubungan Persepsi Perawat Tentang Five Moment Hand*

- Hygiene Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Five Moment Hand Hygiene. 1, 1–13.*
- Isnaini, L. (2019). *Hubungan Kepatuhan Perawat terhadap Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien di Ruang IGD dan ICU Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sruweng*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah.
- Ji, Y., Lee, H., Lee, T., Choi, M., Lee, H., Kim, S., ... Park, S. (2021). Developing an integrated curriculum for patient safety in an undergraduate nursing program: a case study. *BMC Nursing*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12912-021-00694-0>
- Kakemam, E., Gharaee, H., Rajabi, M. R., Nadernejad, M., Khakdel, Z., Raeissi, P., & Kalhor, R. (2021). Nurses' perception of patient safety culture and its relationship with adverse events: a national questionnaire survey in Iran. *BMC Nursing*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12912-021-00571-w>
- Kasanah, U., & Irmaya, L. K. F. (2018). Hubungan Persepsi Masyarakat tentang HIV dengan Kejadian Stigma yang Bersifat Diskriminasi Pada ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) di Kabupaten Pati Tahun 2017. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan*, 9(2), 124–134.
- Kusuma Dewi, R., & Nur Rohmah, A. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pelaksanaan Patient Safety Dengan Kejadian Kesalahan Pada Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 15(1), 57–61. <https://doi.org/10.34035/jk.v15i1.1186>
- Laily, E. I., & Saragih, N. P. (2024). Hubungan Pendidikan dan Motivasi Perawat dalam Penerapan Patient Safety di Ruang Kamar Operasi RSUD Simeulue. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, 8(2), 66–72.
- Marselina, E. V., Prayitno, H., & Ismara, K. I. (2023). *Dimensi Budaya Keselamatan Pasien dan Insiden Keselamatan Pasien di RS X Kota Malang*. 14(April), 275–279.
- Mulyana, Y., Trisyani, Y., & Emaliyawati, E. (2020). Relationship between Healthcare Provider's Perception about Patient Safety and Patient Safety Implementation in The Emergency Department. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 8(1), 74–83. <https://doi.org/10.24198/jkp.v8i1.995>
- Predi. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Kepatuhan Perawat dalam Penerapan Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap Dewasa UPTD RSUD Jampangkulon Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Health Society*, 10(1), 40–47.
- Ramadhan, B. F., & Erwandi, D. (2009). *Gambaran persepsi keselamatan berkendara sepeda motor pada siswa/i sekolah menengah Atas di Kota Bogor tahun 2009*. Universitas Indonesia.
- Rauf, S., Hidayah, N., Khotimah, N. K., & Amal, A. (2023). Persepsi Pasien Terhadap Implementasi Keselamatan Pasien Yang Dilindungi Perawat: Analisis. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(1), 185–192.
- Raymound S. Utama Simas, Ida Faridah, & Lastr Mei Winarni. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Penerapan Keselamatan Pada Pasien Di RSUD Kota Tangerang. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 7(1), 37–52. <https://doi.org/10.37362/jkph.v7i1.715>
- Saraiva, D. M. R. F., & Almeida, A. A. de. (2020). Patient Safety Environment: Perception of Health Care Professionals. *International Journal of Nursing*, 3(1), 73–80. <https://doi.org/10.15640/ijn.v3n1a9>
- Sarwono, S. W. (2017). *Teori-Teori Psikologi Sosial* (19th ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sinaga, B., Nyorong, M., & Nuraini, N. (2023). Persepsi Perawat Terhadap Implementasi Budaya Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Terpadu Rumah Sakit H.Adam Malik Medan. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v8i1.12627>
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sunarsih, I. T., Surnarya, U., & Burdahyat. (2023). *Hubungan Persepsi Perawat Tentang Keselamatan Pasien Dengan Budaya Keselamatan Pasien di Unit Rawat Inap RSUD Kabupaten Sumedang Tahun 2023*. 5(2), 71–75.
- Swarjana, I. K. (2021). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stress, Kecemasan, Nyeri,*

Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan. Yogyakarta: Andi.

- Trisna, E. (2016). Hubungan Persepsi Tim Bedah dengan Kepatuhan Penerapan Surgical Patient Safety pada Pasien Operasi Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Mayjend HM. Ryacudu. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 341. <https://doi.org/10.26630/jk.v7i2.209>
- Tutiyani, Lindawati, & Krisanti, P. (2019). *Manajemen Patient Safety* (I). Jakarta: Kemenkes.
- Wahyuda O, Putu GDS, Ketut AA, & Putu AJS. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Budaya Keselamatan Pasien di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 27–36.
- World Health Organization. (2023). Patient safety. Retrieved March 1, 2024, from World Health Organization website: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/patient-safety>
- Yullyzar, Putra, A., Yusuf, M., Jannah, N., & Adhelna, S. (2023). Studi Kasus Kejadian Nyaris Cedera (KNC) pada Pasien Risiko Jatuh. *British Medical Journal*, 2(5474), 1333–1336.